

HUBUNGAN PARITAS INDUK, JENIS KELAMIN ANAK DAN
UMUR INDUK DENGAN LAMA BUNTING SAPI BALI
DI PT. ANASTRA WIRA BUMI
KABUPATEN PESISIR SELATAN

SKRIPSI

OLEH:

MISNAINI
05161010



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS

2010



**HUBUNGAN PARITAS INDUK, JENIS KELAMIN ANAK DAN
UMUR INDUK DENGAN LAMA BUNTING SAPI BALI
DI PT. ANASTRA WIRA BUMI
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Misnaini, di bawah bimbingan
Prof. Dr. Ir. H. Suardi M.S., MS. dan Ir. Wahizi Azhari, MS.
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2010

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 26 April 2009 sampai 19 Juni 2009 di PT. Anastra Wira Bumi Kabupaten Pesisir Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara paritas induk, jenis kelamin anak, dan umur induk dengan lama bunting sapi Bali di PT. Anastra Wira Bumi Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk informasi ilmiah serta pedoman bagi pengelola/peternak untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak sapi untuk masa yang akan datang.

Materi penelitian ini adalah 41 ekor induk sapi Bali yang dipelihara di PT. Anastra Wira Bumi Kabupaten Pesisir Selatan dan diperoleh data sebanyak 97 yang berasal dari peubah lama bunting, paritas induk, jenis kelamin anak dan umur induk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Data diperoleh dengan melihat catatan dan juga keterangan yang diberikan oleh pengelola yang ada di perusahaan tersebut. Peubah yang diamati adalah lama bunting sebagai peubah tetap sedangkan paritas induk, jenis kelamin anak dan umur induk sebagai peubah tidak tetap. Analisis data secara Regresi Linier Berganda metode *Stepwise* dan pengolahannya menggunakan SPSS 15.0 *for Windows* untuk mencari peubah-peubah yang berhubungan nyata dengan lama bunting sapi Bali.

Hasil penelitian ini didapatkan rata-rata lama bunting adalah 283.54 ± 7.61 hari. Dari analisis statistika didapatkan bahwa peubah yang mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan lama bunting sapi Bali ($P < 0.01$) adalah jenis kelamin anak dan umur induk, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 262.868 + 8.857 X_2 + 0.367 X_3$ ($R = 0.723$ dan $R^2 = 0.522$). Sedangkan peubah lainnya (paritas induk) mempunyai hubungan yang tidak nyata dengan lama bunting sapi Bali ($P > 0.05$).

kata kunci : sapi bali, lama bunting, paritas induk, jenis kelamin anak, dan umur induk.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu usaha peternakan yang banyak dikembangkan di Sumatra Barat. Salah satu bangsa sapi yang digunakan adalah sapi Bali. Sapi ini dapat dijadikan sebagai ternak potong dan ternak kerja, tidak selektif terhadap makanan, daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan baru dan fertilitasnya tinggi.

Lama bunting adalah lamanya waktu sejak hewan kawin terakhir sampai anak dilahirkan dalam keadaan normal atau mulai saat *service* yang subur sampai terjadinya kelahiran secara normal (Sutan, 1988). Menurut West (1975) yang dilaporkan oleh Sutan (1988), rata-rata lama bunting pada sapi 282 hari, paling pendek 200 hari dan paling panjang 439 hari.

Jainudeen dan Hafez (1980) yang dilaporkan oleh Sutan (1988) menjelaskan bahwa masa bunting ditentukan secara genetik, walaupun dapat berubah-ubah karena faktor induk, *foetus* dan lingkungan. Sedangkan menurut Salisbury dan VanDenmark (1985), lama bunting pada sapi yang berbeda-beda dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya : bangsa, jenis kelamin anak yang dikandungnya, jumlah anak dalam kandungan dan beberapa faktor lain seperti : umur induk, musim, sifat-sifat khusus pewarisan pada bangsa itu dan lokasi geografik ternak pada waktu data diperoleh. Selanjutnya Sosroamidjojo (1990) menyatakan masa bunting dipengaruhi oleh bangsa, umur, makanan, perawatan, kesehatan, jumlah anak yang dikandung dan jenis kelamin anak yang dikandung.

Toelihere (1981) menyatakan bahwa sapi-sapi dara yang bunting pada umur relatif muda akan mempunyai masa bunting yang lebih pendek daripada

induk sapi yang lebih tua. Menurut AAK (1993), anak jantan sering kali lebih lama di dalam kandungan. Sapi yang pertama kali bunting, biasanya waktu bunting lebih singkat daripada sapi induk yang sudah berulang kali bunting.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis sangat tertarik dan telah melakukan penelitian ini dengan judul **“Hubungan Paritas Induk, Jenis Kelamin Anak dan Umur Induk dengan Lama Bunting Sapi Bali di PT. Anastra Wira Bumi Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas maka dapat diambil beberapa perumusan masalah yaitu bagaimana hubungan antara paritas induk, jenis kelamin anak dan umur induk dengan lama bunting pada sapi Bali.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Paritas Induk, Jenis Kelamin Anak dan Umur Induk dengan Lama Bunting Sapi Bali di PT. Anastra Wira Bumi Kabupaten Pesisir Selatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk informasi ilmiah serta pedoman bagi pengelola/peternak untuk meningkatkan populasi ternak sapi untuk masa yang akan datang.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah adanya hubungan antara paritas induk, jenis kelamin anak dan umur induk dengan lama bunting sapi Bali.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lama bunting dipengaruhi oleh jenis kelamin anak dan umur induk.
2. Kelamin anak jantan dapat memperpanjang lama bunting.
3. Semakin bertambah umur induk, semakin meningkat lama bunting.
4. Paritas induk tidak berpengaruh terhadap lama bunting.

B. SARAN

Untuk mendapatkan lama bunting yang pendek maka sebaiknya sapi dikawinkan pada umur yang lebih muda yang telah dewasa kelamin dan dewasa tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1993. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Yogyakarta.
- Anam, B. 2003. Ilmu Tilik Ternak. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arnim. 1996. Biologi reproduksi sapi lokal di Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Peternakan dan Lingkungan Vol 2(01):54-60. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Bandini, Y. 2004. Sapi Bali. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Bahar, B. 2003. Panduan Praktis Memilih Produk Daging Sapi. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Chainur, R. 2006. Korelasi *service period* dengan *calving interval* pada sapi yang di Inseminasi Buatan di kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Dewi, S. A. 2008. Kajian performans usaha peternakan sapi potong Kube Budjang Sembilan Farm di Bayur – Maninjau. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Guntoro, S. 2002. Membudidayakan Sapi Bali. Kanisius, Yogyakarta.
- Hadisutanto, B. 2008. Performan reproduksi pada berbagai paritas induk dalam formulasi masa kosong (*days open*) sapi perah Fries Holland. <http://politani.blogspot.com>. Diakses 20 Februari 2009. 14 : 31 WIB.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. Grasindo, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius, Yogyakarta.
- Na'imatus. 2002. Perbandingan lama bunting jenis kelamin anak dari induk sapi PO yang lahir hasil IB di Daerah Gerbang Serba Bisa (GSB) Sitiung I. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Nurdin, E. 1997. Studi penampilan beberapa sifat reproduksi sapi Bali di Pasaman. Jurnal Peternakan dan Lingkungan Vol 3(03):82-84. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Partodihardjo, S. 1987. Ilmu Reproduksi Hewan Cetakan ke-2. Fakultas Kedokteran Veteriner Jurusan Reproduksi. Institut Pertanian Bogor. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.